

**PERBANDINGAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS SISWA
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PBL DENGAN PjBL PADA MATA
PELAJARAN PAI-BP DI SMP NEGERI 5 BUKITTINGGI**

Lucky Ramadhan¹, Arifmiboy², Wedra Aprison³, Yelfi Dewi S⁴
^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
luckyramadhaan23@gmail.com¹, arifmiboy@uinbukittinggi.ac.id²,
wedraaprisson@uinbukittinggi.ac.id³, yelfidewi@uinbukittinggi.ac.id⁴

ABSTRACT

This research was motivated by the low level of students' critical thinking skills in Islamic Religious Education learning. This condition is indicated by the percentage of students' critical thinking abilities, where 50% of students are categorized as having moderate critical thinking skills, 30% as having critical thinking skills, and 20% as not demonstrating critical thinking skills. To overcome this problem, effective learning models are needed to improve students' critical thinking abilities. Two learning models considered relevant are Problem Based Learning (PBL) and Project Based Learning (PjBL). However, both models have their own advantages and limitations, therefore it is necessary to examine the effectiveness of these two learning models in the learning process. This study used a quantitative approach with a 2x2 factorial design. The population consisted of 145 students, while the sample involved 58 students selected through random sampling and divided into two learning groups. Data on students' critical thinking skills were collected through essay tests and analyzed using a t-test, considering subgroups of students with high and low prior abilities. The results showed that students' critical thinking skills using the Problem Based Learning model were better than those using the Project Based Learning model among students with high prior ability ($p = 0.038 < 0.05$). Meanwhile, for students with low prior ability, there was no significant difference between the two learning models ($p = 0.91 > 0.05$). Overall, there was a significant difference in students' critical thinking skills between the PBL and PjBL models regardless of students' prior abilities ($p = 0.031 < 0.05$).

Keywords: Critical Thinking Skills, Learning Models, Problem-Based Learning, Project-Based Learning, Islamic Religious Education.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh persentase keterampilan berpikir siswa yang masih tergolong rendah, yaitu 50% berada pada kategori berpikir kritis biasa, 30% pada kategori berpikir kritis, dan 20% pada kategori tidak berpikir kritis. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan penerapan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dua model pembelajaran yang dinilai relevan

adalah Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL). Namun, kedua model tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga perlu dilakukan pengujian terhadap efektivitasnya dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain faktorial 2×2 . Populasi penelitian berjumlah 145 siswa, sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 58 siswa yang dipilih melalui teknik random sampling dan kemudian dibagi ke dalam dua kelompok pembelajaran. Data keterampilan berpikir kritis siswa dikumpulkan melalui tes esai dan dianalisis menggunakan uji t dengan mempertimbangkan subkelompok siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model Problem Based Learning lebih baik dibandingkan dengan model Project Based Learning pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi ($p = 0,038 < 0,05$). Sementara itu, pada siswa dengan kemampuan awal rendah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan kedua model pembelajaran tersebut ($p = 0,91 > 0,05$). Secara keseluruhan, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara penerapan model PBL dan PjBL tanpa mempertimbangkan kemampuan awal siswa ($p = 0,031 < 0,05$).

Kata kunci: *Keterampilan Berpikir Kritis, Model Pembelajaran, Problem Based Learning, Project Based Learning, Pendidikan Agama Islam.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai kehidupan peserta didik. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pembelajaran PAI-BP tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, tetapi juga berperan dalam membangun kepribadian siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Shabir, Usman, & Kamal, 2023). Melalui pembelajaran PAI-BP, siswa

diarahkan untuk memahami nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, serta sikap toleransi dalam kehidupan sosial.

Pembelajaran PAI-BP tidak hanya berfokus pada aspek ritual ibadah, tetapi juga memberikan pandangan yang lebih luas mengenai penerapan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, kesederhanaan, keadilan, dan kepedulian sosial menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter siswa (Majid & Andayani, 2011). Dengan demikian, pembelajaran PAI-BP diharapkan mampu membantu

siswa mengembangkan identitas keislaman yang kuat serta membentuk sikap moral yang positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain membentuk karakter, pembelajaran PAI-BP juga memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Materi dalam pembelajaran PAI sering kali berkaitan dengan konsep-konsep moral, etika, serta interpretasi teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memahami berbagai persoalan kehidupan dari perspektif nilai-nilai Islam (Saila, Hasanah, & Agustin, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis informasi secara rasional, mengevaluasi berbagai argumen, serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan bukti yang tersedia. Kemampuan ini sangat penting dalam proses pembelajaran karena membantu siswa memahami suatu konsep secara mendalam serta mampu memecahkan berbagai

permasalahan yang dihadapi (Facione, 1990). Dalam konteks pendidikan modern, keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Namun demikian, dalam praktiknya keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 5 Bukittinggi, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis materi pembelajaran secara kritis. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian dan latihan yang menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung menghafal materi dibandingkan memahami konsep secara mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh

metode ceramah sehingga siswa cenderung menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Padahal, model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Halpern, 2013).

Selain faktor model pembelajaran, kurangnya pembiasaan berpikir kritis juga menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir siswa. Tanpa adanya latihan yang berkelanjutan, kemampuan berpikir kritis sulit untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan kesempatan untuk melakukan analisis, diskusi, serta pemecahan masalah dalam proses pembelajaran agar kemampuan berpikir kritis dapat terbentuk secara bertahap (Paul & Elder, 2006).

Faktor lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Lingkungan keluarga yang memberikan dukungan, motivasi, serta perhatian terhadap pendidikan anak dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua dapat menyebabkan rendahnya minat

belajar siswa sehingga berdampak pada kemampuan berpikir kritis mereka.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk berpikir secara aktif dan kritis. Dua model pembelajaran yang dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL). Model PBL menekankan pada proses pemecahan masalah melalui diskusi dan investigasi, sedangkan model PjBL berfokus pada pembelajaran melalui kegiatan proyek yang berkaitan dengan situasi nyata (Hmelo-Silver, 2004).

Dalam model *Problem Based Learning*, siswa diberikan suatu permasalahan yang harus dianalisis dan diselesaikan secara kolaboratif. Melalui proses tersebut, siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi yang relevan, serta mengembangkan solusi yang tepat. Sementara itu, dalam model *Project Based Learning*, siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan proyek yang memungkinkan mereka untuk

mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan praktis.

Kedua model pembelajaran tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam penerapannya. PBL lebih menekankan pada proses pemecahan masalah secara sistematis melalui diskusi dan investigasi, sedangkan PjBL memberikan kebebasan kepada siswa untuk merancang dan menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui model pembelajaran mana yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan keterampilan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 5 Bukittinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Metode quasi eksperimen dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis serta melihat dampak suatu perlakuan terhadap kelompok yang diteliti dalam situasi pembelajaran yang nyata di sekolah (Mukhid, 2021). Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian dianalisis dalam bentuk angka yang diolah menggunakan teknik statistik untuk memperoleh kesimpulan yang objektif (Kusnadi, 2005). Dalam penelitian ini digunakan desain faktorial 2×2 , yang memungkinkan peneliti menganalisis pengaruh dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat sekaligus melihat interaksi antar variabel tersebut (Emzir, 2015; Noor, 2014). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dan Problem Based Learning (PBL), variabel terikat adalah keterampilan berpikir kritis,

sedangkan variabel moderator adalah kemampuan awal siswa.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 5 Bukittinggi pada siswa kelas VIII tahun pelajaran 2024/2025. Populasi penelitian berjumlah 145 siswa yang tersebar pada lima kelas. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik random sampling, sehingga diperoleh dua kelas sebagai kelompok eksperimen. Kelas eksperimen pertama diberikan perlakuan menggunakan model Project Based Learning, sedangkan kelas eksperimen kedua menggunakan model Problem Based Learning. Sebelum perlakuan diberikan, siswa terlebih dahulu mengikuti tes awal keterampilan berpikir kritis untuk mengetahui kemampuan awal mereka. Data penelitian kemudian dianalisis menggunakan uji statistik setelah melalui uji prasyarat seperti uji normalitas dengan metode Liliefors. Melalui desain penelitian ini diharapkan dapat diketahui perbandingan efektivitas kedua model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah keterampilan berfikir kritis siswa menggunakan model Project Based Learning lebih baik daripada model Problem Based Learning pada siswa yang berkemampuan awal tinggi dan rendah, serta untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keterampilan berfikir kritis siswa menggunakan model Project Based Learning dan model Problem Based Learning dengan mengabaikan kemampuan awal siswa.

Hipotesis yang diuji adalah

$$H0: \mu_1 = \mu_2$$

Keterampilan berfikir kritis siswa menggunakan Project Based Learning (PjBL) sama dengan model Problem Based Learning (PBL) pada anak berkemampuan awal tinggi.

$$H1: \mu_1 > \mu_2$$

Keterampilan berfikir kritis siswa menggunakan Project Based Learning (PjBL) lebih baik dari pada model Problem Based Learning (PBL) pada anak berkemampuan awal tinggi.

Tabel 1. Input Uji Hipotesis Satu

Kelas Project Based Learning	Kelas Problem Based Learning
------------------------------	------------------------------

Nama	Nilai Tes	Nama	Nilai Tes
Adzam Maulaqa	25	Luthfi Haikal Ritonga	55
Aulia Rahma Dani	40	Asyifa Fitria R	85
Azka Attaya V	30	Chalisa Putri. R	70
Habib Fathul Hakimi	70	Kiara Ibtihaj Queensy	95
Zikra Rasyd Ramadhan	40	Yusuf Abdillah Ardi	65
Syifa Aqila	60	Marsya Fitri	70

Tabel 2. Output Uji Hipotesis 1

ANOVA						
Source of Variation	SS	df	MS	F	P-value	F crit
Between Groups	1716,1	1	1716,071	5,409	0,0383	4,747
Within Groups	3807,1	2	317,262			
Total	5523,2	3				

Perhitungan dalam pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel di atas. Dari perhitungan hipotesis 1 diperoleh nilai P-value $0,038 < 0,05$. Kriteria pengujian: jika P-value $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Karena nilai P-value lebih kecil dari 0,05 maka H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berfikir kritis siswa menggunakan model Project Based Learning lebih baik daripada model Problem Based Learning pada siswa berkemampuan awal tinggi.

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

Keterampilan berfikir kritis siswa menggunakan Project Based Learning (PjBL) sama dengan model Problem Based Learning (PBL) pada anak berkemampuan awal rendah.

$H_1: \mu_1 > \mu_2$ Keterampilan berfikir kritis siswa menggunakan Project Based Learning (PjBL) lebih baik dari pada model Problem Based Learning (PBL) pada anak berkemampuan awal rendah.

Tabel 3. Input Uji Hipotesis Dua

Kelas Project Based Learning		Kelas Problem Based Learning	
Nama	Nilai Tes	Nama	Nilai Tes
Laura Anjelia	40	Ridho Akbar	80
Syahdira Tria	15	Viola Ovelexia	45
Muhammad Oziel	55	Fakhri Alfarizi	25
Khaira Fitri Viola	80	M. Alif	60
Jhuanda. F	60	Tirta Surya Ilahi	20
Asri Regina Putri	60	Axel Akira	30
Liffia Syahdu	20	Fairuziza Fitria	80

Pembahasan

1. Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Kemampuan Awal Tinggi

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kelompok siswa dengan kemampuan awal tinggi diperoleh nilai signifikansi $p = 0,038$ ($p < 0,05$), yang

berarti terdapat perbedaan signifikan antara penggunaan model Project Based Learning (PjBL) dan Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan PjBL sebesar 49,28, sedangkan pada PBL sebesar 71,42. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi cenderung memperoleh hasil berpikir kritis yang lebih baik ketika mengikuti pembelajaran berbasis masalah.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa secara aktif terlibat dalam pemecahan masalah dan membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar mereka sendiri (Rusman, 2017). Model Problem Based Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis permasalahan, mengumpulkan informasi, serta merumuskan solusi secara mandiri maupun kolaboratif sehingga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (Hmelo-Silver, 2004). Selain itu, penelitian Yusuf dan Hidayat (2019) juga menunjukkan bahwa

pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dilatih untuk mengevaluasi informasi serta mengambil keputusan secara rasional.

2. Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Kemampuan Awal Rendah

Pada kelompok siswa dengan kemampuan awal rendah diperoleh nilai signifikansi $p = 0,91$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara penggunaan model Project Based Learning dan Problem Based Learning. Rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas PjBL sebesar 47,14, sedangkan pada kelas PBL sebesar 48,57. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua model pembelajaran memberikan pengaruh yang relatif sama terhadap siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori scaffolding dalam pembelajaran, yang menyatakan bahwa siswa dengan kemampuan awal rendah memerlukan bantuan dan bimbingan yang lebih intensif dalam proses belajar agar dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi (Vygotsky, 1978). Tanpa

adanya dukungan yang memadai, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan yang kompleks sehingga tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal. Penelitian Lestari dan Wahyuni (2022) juga menemukan bahwa siswa dengan kemampuan awal rendah membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan dukungan guru yang lebih kuat agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

3. Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Secara Keseluruhan

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,021$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis siswa antara model Project Based Learning dan Problem Based Learning. Rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan PBL sebesar 56,38, sedangkan yang menggunakan PjBL sebesar 44,82. Hal ini menunjukkan bahwa model Problem Based Learning lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model Problem Based Learning mendorong siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah yang berkaitan dengan situasi nyata sehingga siswa dituntut untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun solusi terhadap permasalahan yang diberikan (Savery, 2006). Aktivitas tersebut secara langsung melatih keterampilan berpikir kritis siswa karena mereka harus melakukan proses penalaran, diskusi, serta refleksi terhadap solusi yang dihasilkan. Selain itu, DePorter dan Hernacki (2015) menyatakan bahwa pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir akan meningkatkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah secara lebih efektif.

4. Implikasi Pembelajaran terhadap Pengembangan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Menurut Facione (2011), berpikir kritis mencakup beberapa kemampuan utama seperti interpretasi, analisis, evaluasi, penjelasan, dan penarikan kesimpulan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, kemampuan

berpikir kritis sangat diperlukan agar siswa tidak hanya memahami materi secara hafalan, tetapi juga mampu mengkaji makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis juga sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan guru. Pembelajaran yang bersifat *student-centered learning* memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan, berdiskusi, serta mengembangkan argumen secara logis (Majid, 2013). Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* lebih baik dibandingkan dengan model *Problem Based Learning* pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis uji

ANOVA yang menunjukkan nilai *P-value* sebesar $0,038 < 0,05$, sehingga hipotesis *H1* diterima. Sementara itu, pada siswa dengan kemampuan awal rendah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis uji ANOVA dengan nilai *P-value* sebesar $0,91 > 0,05$, sehingga hipotesis *H0* diterima. Selain itu, secara keseluruhan terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa antara yang menggunakan model *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning* tanpa memperhatikan kemampuan awal siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis uji-*t* tidak berpasangan yang menunjukkan nilai *P-value* sebesar $0,021 < 0,05$, sehingga hipotesis *H1* diterima, yang berarti bahwa model pembelajaran yang digunakan memiliki pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Manajemen pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2015). *Quantum learning*:

- Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan.* Bandung: Kaifa.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2015). *Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan.* Bandung: Kaifa.
- Facione, P. A. (1990). *Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction.* California Academic Press.
- Facione, P. A. (2011). *Critical thinking: What it is and why it counts.* California Academic Press.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam: Kajian teoritis dan pemikiran tokoh.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Halpern, D. F. (2013). *Thought and knowledge: An introduction to critical thinking* (5th ed.). New York: Psychology Press.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Kurniawan, F., & Putra, R. (2021). Peran media pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 120–132.
- Lestari, P., & Wahyuni, S. (2022). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 85–96.
- Lestari, P., & Wahyuni, S. (2022). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 85–96. <https://doi.org/10.33379/ebtida.v1i2.1054>
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2010). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). Critical thinking: The nature of critical and creative thought. *Journal of Developmental Education*, 30(2), 34–35.
- Pratiwi, N. (2021). Pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 145–156. <https://doi.org/10.30596/jppp.v2i2.7341>
- Pratiwi, N. (2021). Pengaruh penggunaan media visual terhadap motivasi belajar siswa

- pada pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–156.
- Rahman, A., & Sari, D. (2020). Analisis gaya belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 67–80.
- Rusman. (2017). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saila, N., Hasanah, U., & Agustin, F. (2020). Kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran berbasis problem solving. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 112–120.
- Sari, P., & Lestari, A. (2022). Penggunaan media pembelajaran visual dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 55–66.
<https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v1i01.2361>
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20.
- Shabir, M., Usman, U., & Kamal, K. (2023). Pendidikan agama Islam di sekolah umum. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 3(1), 45–54.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, M., & Hidayat, T. (2019). Implementasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(3), 210–218.
- Yusuf, M., & Hidayat, T. (2019). Implementasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(3), 210–218.